

Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBI*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Perubahan Benda Pada Siswa Kelas VI SDN 3 Kesik TP. 2017/2018

Sahuri

Sekolah Dasar Negeri 3 Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur
Sahuri.hj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas model pembelajaran berbasis masalah dalam mengoptimalkan pemahaman siswa tentang perubahan benda pada siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SDN 3 Kesik. Penelitian ini dilakukan pada semester I TP 2017/2018. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*). Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan evaluasi. Keempat tahap tersebut akan berlangsung pada tahap pertama atau siklus 1 dan akan berulang kembali pada tahap atau siklus ke 2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif, digunakan dalam pembelajaran IPA topik perubahan benda. Keefektifan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terlihat dari beberapa hal, yaitu dalam hal waktu, metode, dan evaluasi. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran siswa kelas VI SDN 3 Kesik pada siklus ke II lebih efektif dalam pembelajaran IPA topik perubahan benda dibandingkan pembelajaran pada siklus I tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci : model pembelajaran berbasis masalah, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Menurut Merinda 2012: IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam pembelajaran IPA yaitu bagaimana mendesain model pembelajaran agar siswa mempunyai kemampuan kognitif dan dapat menerapkan atau menggunakan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. IPA sering dipandang sebagai pelajaran yang mutlak dan baku, pandangan ini berimplikasi pada cara guru mengajarkan IPA itu sendiri. Mengajar IPA dengan cara memberikan materi dan contoh-contoh kemudian mengerjakan soal-soal latihan dan berharap agar siswa paham, model pembelajaran seperti ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan mencoba menemukan suatu cara penyelesaian.

Salah satu masalah pokok pembelajaran di sekolah dewasa ini salah satunya adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada hasil belajar yang belum mencapai target khususnya pada pelajaran IPA kelas VI SDN 3 Kesik dengan topik perubahan benda. Berdasarkan hasil belajar kelas VI SDN 3 Kesik dalam mata pelajaran IPA dengan topik perubahan benda bisa ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman siswa pada topik perubahan benda sangat rendah. hal ini diakibatkan karena kurangnya aktifitas siswa pada proses pembelajaran tentang perubahan benda. Sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Salah satu model pembelajara yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) Tan dalam Rusman 2010:229 mengatakan: Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengoptimalkan

Pemahaman Siswa Tentang Perubahan Benda Pada Siswa kelas VI SDN 3 Kesik TP 2017/2018.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) menurut Nurhadi 2010 adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Tan, Wee, dan Kek dalam Taufiq Amir, 2009:12 memaparkan ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu: Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah biasanya sesuai dengan dunia nyata, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, Pembelajaran bersifat aktif, Guru berperan sebagai fasilitator.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang selanjutnya akan peneliti singkat PBL di desain dengan menimbulkan permasalahan, berpikir tentang masalah dan kemudian diselesaikan menggunakan penyelesaian yang benar.

Menurut Sugiyanto 2010 Ada lima tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan perilaku yang dibutuhkan oleh guru:

Sintaksis Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3: membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat. Melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4: mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu penelitian yang dilakukan pada lingkup pendidikan yang berorientasi pada penerapan tindakan. Hal ini mempunyai tujuan meningkatkan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya. Kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan penelitian yang sistematis. Prosedur penelitian PTK terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan evaluasi. Keempat tahap tersebut akan berlangsung pada tahap pertama atau siklus 1 dan akan berulang kembali pada tahap atau siklus ke 2.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas. Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas seta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil.

Instrument yang dipakai berbentuk : soal tes, lembar kerja siswa baik individu maupun kelompok, lembar pengamata atau lembar observasi dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka didapatkan data pada kegiatan pembelajaran IPA topik perubahan benda pada Pra siklus dan data pada perbaikan pembelajaran, baik siklus I maupun siklus II terjadi perubahan yang cukup signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pada kegiatan pembelajaran pra siklus nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 70, setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I nilai terendah 50 dan nilai tertinggi

90, dan setelah diadakan perbaikan lagi pada tahap atau siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

Agar lebih jelas mari kita perhatikan tabel nilai perolehan siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II atau tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 1

Nilai perolehan Siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA topik Perubahan benda pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

No	Nama siswa	IPA			Ket.
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Abdul Azis	60	70	100	
2.	Alwi Afandi	50	70	80	
3.	Arif Nusahadi Atman	50	70	80	
4.	Bandi Bagastio P	70	80	100	
5.	Desi Ratnasari	70	90	100	
6.	Desi Wahyuni	40	60	80	
7.	Dewi Sartika Candra	40	50	80	
8.	Fadila Islami	50	70	90	
9.	Fadya Dewi D	60	70	100	
10.	Ferry Adijaya	50	60	70	
11.	Firman Al-Fatir	60	70	100	
12.	Fitryani	70	80	100	
13.	Gathan Marta W	60	80	100	
14.	Hendry Azhari	40	60	80	
15.	Herlina Wati	70	80	100	
16.	Herman Cahaya	50	60	100	
17.	Iswari Kusuma P	70	80	100	
18.	Lalu Khalid K	50	60	90	
19.	Laili Nur Hanisa	40	50	70	
20.	Lasniwati	40	60	90	
21.	Liana Wantara	50	70	100	
22.	M. Faqih H	70	80	100	
23.	M. Hadi S	60	70	80	
24.	M. Praja Muda S	60	80	90	
Jumlah		1330	1670	2180	
Rata-rata		55,41	69,58	90,83	
Target pencapaian KKM		27,27%	63,64%	100%	

Dari tabel di atas dapat kita lihat adanya perubahan yang sangat signifikan dari segi kuantitas yaitu meningkatnya nilai perolehan siswa pada kegiatan pembelajaran awal atau pra siklus, Perbaikan Siklus I maupun Siklus II dengan rincian sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pra Siklus tingkat ketuntasan hanya mencapai 27,27 % dari jumlah siswa sebanyak 24 orang dengan nilai rata-rata 55,41.
2. Perbaikan Pembelajaran Siklus I tingkat ketuntasan meningkat menjadi 63,64 % dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata 69, 58.
3. Perbaikan Pembelajaran Siklus II tingkat ketuntasan mencapai 100% dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata perolehan 90,83.

Dari kegiatan pra siklus ke perbaikan siklus I pada pembelajaran IPA topik Perubahan benda telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar yaitu sebesar 36,37%, dengan peningkatan nilai rata-rata perolehan siswa meningkat dari 55,41 menjadi 69,58. Sedangkan pada perbaikan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan target ketuntasan sebesar 36,36% dengan peningkatan nilai rata-rata perolehan siswa meningkat dari 69,09 pada siklus I menjadi 90,83 pada siklus II

Sedangkan dari segi kualitasnya sebagian besar siswa sudah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi serta sangat aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang semula tidak berani mengajukan pertanyaan sudah berani menunjukkan rasa ingin tahunya dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Dengan perbaikan pembelajaran IPA topik perubahan benda dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran siswa sudah dapat menunjukkan sikap disiplin, ketelitian, kerjasama, rasa ingin tahu, serta menunjukkan rasa tanggung jawabnya dalam melakukan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan sebuah permasalahan dan melakukan suatu proses untuk mengambil suatu kesimpulan yang kelak dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif, digunakan dalam pembelajaran IPA topik perubahan benda. Keefektifan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terlihat dari beberapa hal, yaitu dalam hal waktu, metode, dan evaluasi. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran siswa kelas VI SDN 3 Kesik pada siklus ke II lebih efektif dalam pembelajaran IPA topik perubahan benda dibandingkan pembelajaran pada siklus I tanpa menggunakan model pembelajaran

berbasis masalah.

Keefektifan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dilihat dari segi waktu, yaitu pembelajaran pada siklus ke II siswa lebih cepat dalam menangkap materi yang disampaikan. Waktu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diberikan juga lebih cepat karena siswa lebih mendalami dan memahami pelajaran yang diberikan dengan memberikan masalah yang harus dipecahkan terlebih dahulu.

Dengan metode yang berbeda dari konvensional ke metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa. Ketertarikan tersebut membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan memiliki keinginan yang kuat dalam belajar. Selain itu, siswa memperoleh variasi baru dalam kegiatan belajar sehingga membuat minat siswa untuk memahami materi pembelajaran IPA. Ketertarikan siswa dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu rasa keingintahuan sesuatu hal yang baru terhadap pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya.

Dari segi evaluasi, pada tahap awal pemecahan masalah perubahan benda siswa masih banyak melakukan kesalahan. Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) ini dapat meningkatkan keterampilan. Dengan metode ini siswa dapat menemukan masalah yang diberikan, dan berdiskusi untuk mengumpulkan data, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Hasil peningkatan pemahaman siswa terlihat pada perbedaan nilai dan keaktifan siswa pada pra siklus dan siklus I serta siklus II. Siklus I nilai terendah 40 dan tertinggi 70, setelah menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) skor terendah 70 dan tertinggi 100.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPA topik Perubahan benda pada siswa kelas VI SDN 3 Kesik maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan keterampilan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA dengan topik perubahan benda yang diajarkan menggunakan

metode pembelajaran berbasis masalah. Dengan pembelajaran secara konvensional atau tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penerapan model pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari pembelajaran awal yang hanya mencapai standar ketuntasan 27,27% dengan nilai rata-rata 55,41, setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I meningkat menjadi 63,64% dengan nilai rata-rata 69,58, dan setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata 90,83. (2) Penerapan model pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa ingin tahu siswa sebab mereka dapat belajar dalam kondisi menyenangkan namun bermakna secara mandiri untuk melakukan penyelidikan atau percobaan sederhana yang menyebabkan mereka dapat menemukan suatu kesimpulan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Penerapan model pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Proble based learning*) dapat mengubah paradigma dari belajar yang berpusat pada guru (*teacher centred*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred*).

DAFTAR PUSTAKA

Arends: 2008. *Strategi Pembelajaran*, Insan Mandiri:Yogyakarta.

Depdiknas 2006. Tujuan Pendidikan Nasional

Kardi dan Nur 2000. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung,Rajawali Pers.

Lince 2001. *Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Dan Belajar Mengajar*. Bandung : Alfabeta

Made Wena. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Merinda 2012. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*.Bandung : Alfabeta

Nurhadi 2010. *Strategi Dan Model Pembelajaran*.Aswaja Presindo : Yogyakarta.

Rusman 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstuktivistis*. Prestasi Pustak : Jakarta

Sadiman 1987. *Critical Thinking*.Pustaka Sinar Harapan:Jakarta.

Taufiq Amir 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta : Bandung

Trianto.2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Prestasi Pustak : Jakarta.

Tuanakota, Theodorus M.2011. Berpikir Kritis dalam Auditing. Salemba Empat: Jakarta